

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi tersebut, bahasa berperan sebagai alat utama komunikasi sekaligus penanda identitas sosial dan budaya suatu kelompok. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, dan membentuk relasi sosial. Salah satu bentuk nyata dari penggunaan bahasa dalam komunikasi adalah tuturan. Tutur merupakan satuan ujaran yang digunakan seseorang dalam konteks tertentu untuk menyampaikan maksud kepada lawan bicara. Menurut Chaer & Agustina (2010), tutur adalah wujud konkret dari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu yang dihasilkan oleh penutur dan diarahkan kepada lawan tutur. Senada dengan itu, Sudaryat (2009 : 139) menjelaskan bahwa tutur merupakan satuan ujaran yang mengandung makna, yang diucapkan dalam konteks interaksi tertentu, baik secara lisan maupun tertulis, dengan tujuan tertentu. Satuan ujaran yang berlangsung dalam konteks komunikasi ini disebut sebagai peristiwa tutur.

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah suatu keseluruhan situasi komunikasi yang terjadi dalam konteks sosial tertentu, yang melibatkan penutur, lawan tutur, tuturan, dan tujuan komunikasi, serta dipengaruhi

oleh faktor-faktor seperti waktu, tempat, norma, dan peran sosial. Menurut Hymes (1974), peristiwa tutur adalah suatu aktivitas yang diatur oleh norma atau aturan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Hymes (1974), kemudian memperkenalkan model analisis *SPEAKING* yang terdiri dari delapan komponen: *Setting and Scene* (latar dan suasana), *Participants* (peserta), *Ends* (tujuan), *Act Sequence* (alur tuturan), *Key* (nada), *Instrumentalities* (saluran komunikasi), *Norms* (aturan), dan *Genre* (jenis wacana). Model ini menekankan bahwa setiap peristiwa tutur harus dianalisis secara kontekstual untuk memahami fungsi dan maknanya secara utuh.

Senada dengan itu, Chaer & Agustina (2010) menjelaskan bahwa peristiwa tutur terjadi ketika ada seorang penutur dan lawan tutur yang saling berinteraksi secara verbal dalam waktu dan tempat tertentu dengan maksud atau tujuan tertentu. Menurut, Putradi & Supriyana (2024 : 69) Melalui tindak tutur, penutur biasanya mengharapkan maksud tuturannya dapat dipahami oleh lawan tutur. Ketika komunikasi berlangsung, penutur dan lawan tutur memproduksi sebuah tuturan sehingga terjadi peristiwa yang disebut tindak tutur. Peristiwa tutur dapat berlangsung dalam berbagai bentuk wacana, baik formal maupun informal, dan mencerminkan hubungan sosial, kekuasaan, serta budaya komunikasi antar penutur. Dalam konteks film atau drama, peristiwa tutur menjadi sangat penting karena setiap dialog tidak hanya mengandung makna linguistik, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial antar tokoh dalam cerita.

Dalam buku *How to Do Things with Words* yang ditulis oleh Austin (1962), ia menyatakan bahwa berbahasa berarti melakukan sesuatu. Maka dari itu dalam kajian linguistik pragmatik, tindak tutur atau tindak ujar merupakan salah satu konsep penting yang menjadi fokus perhatian para ahli bahasa. Menurut Rustono (1999 : 31), tindak tutur adalah kegiatan melakukan tindakan dengan cara mengujarkan tuturan. Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya sekadar mengeluarkan bunyi atau rangkaian kata, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui ujarannya. Tindak tutur adalah kumpulan tindakan yang berupa pengujaran dalam berkomunikasi. Menurut Harras (2021 : 27), tindak tutur adalah salah satu konsep utama dalam pragmatik yang menggambarkan bagaimana ucapan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertindak untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi. Selanjutnya, tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara (penutur) dan pendengar atau penulis dan pembaca Widyanti & Kustinah (2019). Hal ini menekankan bahwa tindak tutur terjadi dalam konteks interaksi yang melibatkan dua pihak dan tidak dapat dilepaskan dari situasi dan maksud tertentu. Artinya tindak tutur tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki maksud, tujuan, atau fungsi tertentu. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa bahasa memiliki fungsi aktif dalam kehidupan sosial.

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) yang menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat

disebutkan sebagai berikut: (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), yaitu ujaran yang menyampaikan makna harfiah (contoh: "Pintu terbuka" sebagai pernyataan fakta); (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), yaitu ujaran dengan maksud tertentu seperti memerintah, meminta, atau melarang (misalnya, "Pintu terbuka" bisa menjadi perintah implisit untuk menutup pintu tergantung konteks), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*), yaitu efek ujaran pada pendengar (contoh: ujaran "Pintu terbuka, nanti nyamuk masuk" dapat memicu pendengar menutup pintu). Dengan demikian, tindak lokusi berfokus pada makna literal, tindak ilokusi pada tujuan penutur, dan tindak perlokusi pada dampak psikologis atau perbuatan bagi mitra tutur.

Teori tindak tutur yang awalnya dikemukakan oleh Austin (1962), kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1969), dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan fungsi ilokusi, atau maksud yang ingin dicapai penutur melalui tuturan tersebut. Menurut Searle (1969), terdapat lima jenis tindak tutur berdasarkan fungsi ilokusinya, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pertama, tindak tutur asertif bertujuan menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur, seperti menyatakan, melaporkan, atau mengklaim. Contohnya: "Saya tinggal di Jakarta." Menyatakan bahwa penutur memang tinggal di Jakarta sesuai kenyataan atau faktanya. Kedua, tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk mengarahkan pendengar agar melakukan sesuatu, mencakup perintah, permintaan, ajakan, dan saran. Contohnya: "Tolong

matikan lampunya.” Dalam hal ini, penutur meminta agar pendengar mematikan lampu. Ketiga, tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyatakan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan, seperti ucapan terima kasih, permintaan maaf, atau ucapan selamat. Misalnya: “Saya sangat senang atas kabar itu.” Keempat, tindak tutur komisif melibatkan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan, seperti janji atau sumpah. Contohnya: “Saya janji akan datang tepat waktu.” Kelima, tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mengubah status atau situasi secara langsung melalui ucapan itu sendiri, seperti dalam pengucapan vonis oleh hakim atau pengesahan pernikahan oleh petugas. Contohnya: “Dengan ini, kamu saya nyatakan lulus.” Dari kelima jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur direktif memiliki fungsi yang luas dalam interaksi sosial karena bertujuan untuk mengarahkan atau memengaruhi tindakan mitra tutur. Tindak tutur ini tidak hanya mencakup fungsi perintah secara langsung, tetapi juga dapat berupa permintaan, larangan, ajakan, saran, nasihat, permohonan, hingga pemberian izin, tergantung pada konteks dan strategi penyampaian. Keragaman fungsi tersebut menjadikan tindak tutur direktif sebagai objek kajian pragmatik yang kompleks, karena satu fungsi tuturan dapat mengandung makna dan kekuatan ilokusi yang berbeda-beda sesuai konteks sosial, hubungan penutur dengan mitra tutur, dan tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Tergantung pada setiap unitnya karena memiliki karakteristik yang mirip, tetapi perlu ditelaah lebih lanjut perbedaannya.

Dalam tuturan ilokusi, variasi makna tindak tutur direktif perlu diteliti secara lebih mendalam. Meskipun secara sintaksis tindak tutur direktif umumnya berupa verba dasar tanpa subjek eksplisit, secara pragmatis tindak tutur ini memiliki fungsi luas. Tindak tutur direktif dapat digunakan untuk memberi perintah tegas, mengajukan permintaan yang sopan, menyampaikan ajakan secara halus, atau menasihati seseorang dengan nada persuasif. Oleh karena itu, dalam kajian pragmatik yang menekankan fungsi dan makna bahasa, terutama dalam analisis wacana film, sastra, atau komunikasi sehari-hari, tindak tutur direktif memberikan gambaran kaya tentang strategi berbahasa, relasi kekuasaan, dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam tuturan tersebut.

Menurut Searle (1979), tindak tutur direktif adalah tuturan yang bertujuan agar pendengar melakukan suatu tindakan sebagai respons atas tuturan penutur. Searle menambahkan jenis-jenis tindak tutur direktif meliputi *ask*, *order*, *command*, *request*, *beg*, *plead*, *pray*, *entreat*, *invite*, *permit*, dan *advise*. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Yule (1996), yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tuturan yang digunakan penutur untuk menginstruksikan atau memengaruhi pendengar agar melakukan suatu tindakan, dan dapat berupa perintah, permintaan, saran, maupun instruksi. Pendapat lain dikemukakan Safira dan Utomo (2020), tindak tutur direktif yakni sebuah tindakan bertutur yang dilakukan seseorang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap orang lain agar mau melakukan perintah dari kalimat yang disampaikan misalnya saja memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*),

menasihati (*advising*), merekomendasi (*recommending*). Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Adapun ahli lain yaitu Ibrahim (1993) dalam buku Kajian Tindak Tutur menyatakan bahwa ada enam fungsi tindak tutur direktif, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, perizinan dan nasihat.

Tidak semua tindak tutur direktif berbentuk imperatif, tetapi tuturan imperatif merupakan bagian dari tindak tutur direktif, karena tujuannya adalah memengaruhi tindakan pendengar. Namun, tidak semua direktif berbentuk imperatif, karena bisa saja disampaikan secara halus. Oleh sebab itu, penggunaan direktif yang berupa imperatif seringkali dilembutkan menjadi bentuk lain seperti kalimat interogatif (Apakah kamu bisa...) atau deklaratif (Saya berharap kamu bisa...) untuk meminimalkan potensi ketegangan antar penutur dan pendengar.

Dalam kenyataannya, masih ditemukan berbagai kekeliruan dan kurangnya pemahaman dalam mengenali dan memahami fungsi tindak tutur direktif secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan penelitian yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tuturan direktif digunakan dalam konteks tertentu, khususnya dalam media audiovisual seperti film.

Salah satu media yang menarik untuk ditelaah sebagai sumber data adalah film *Sous La Seine* karya Gens (2024). Film ini dipilih karena dialog-dialog dalam film ini memperlihatkan bagaimana tindak tutur direktif digunakan untuk menginstruksikan, memperingatkan, meminta, hingga memerintah, dalam relasi sosial yang melibatkan hierarki otoritas,

seperti antara petugas polisi dan militer, warga sipil, peneliti hingga pemimpin otoritas lokal. Muatan pragmatik dalam film ini menjadikannya objek yang perlu untuk dianalisis, terutama dalam mengamati strategi penyampaian direktif, serta bagaimana fungsi-fungsi direktif diaktualisasikan dalam konteks sinematik berbahasa Prancis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi tindak tutur direktif dalam film, tetapi juga berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai praktik penggunaan bahasa dalam wacana audiovisual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa sajakah fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Sous La Seine* Karya Xavier Gens?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi tuturan direktif yang terdapat dalam film *Sous La Seine* Karya Xavier Gens.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis membataskan ruang lingkup pembahasan:

1. Pembatasan akan dilakukan pada film *Sous La Seine* (2024) karya Xavier Gens
2. Pembatasan penelitian akan difokuskan pada dialog atau tuturan direktif para tokoh dalam film *Sous La Seine* (2024) karya Xavier Gens menggunakan teori Ibrahim (1993)

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori-teori pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan tuturan direktif. Dengan menganalisis tuturan direktif dalam konteks film, penelitian ini dapat mengungkap fungsi-fungsi tuturan direktif yang beragam, sesuai dengan konteks sosial yang terkandung di dalamnya. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang peran bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi sikap, pikiran, dan tindakan orang lain. Melalui tuturan direktif, penutur dapat membujuk, menekan, mengarahkan, atau bahkan mengendalikan perilaku mitra tutur dalam situasi komunikasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai cara kerja bahasa dalam praktik komunikasi sehari-hari, baik dalam dunia nyata maupun dalam representasi media seperti film, serta menjadi rujukan bagi

penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki potensi besar untuk membantu pembelajar bahasa Prancis. Dengan menganalisis penggunaan kalimat direktif dalam film, pembelajar dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konteks penggunaan kalimat direktif, memperkaya kosakata, dan pada akhirnya, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Prancis. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang tertarik pada kajian bahasa dalam media, khususnya film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi komunitas pembelajar bahasa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik secara lebih luas.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam film berbahasa Prancis belum banyak dilakukan baik di ranah kajian pragmatik maupun analisis film di Indonesia. Kebaruan penelitian pada film "*Sous La Seine*" karya Xavier Gens (2024), terletak pada fokusnya secara spesifik pada analisis fungsi tuturan direktif dalam dialog antar tokoh film, yang menyoroti penggunaan bahasa sebagai instrumen pengaruh dan strategi komunikasi dalam konteks sinematik.

Penelitian ini memanfaatkan teori tindak tutur yang dicetus oleh Austin (1962). Teori tersebut menjelaskan bahwa tindak tutur terbagi tiga yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setelah itu, teori tersebut dijabarkan lebih dalam pada bagian tindak tutur ilokusi oleh Searle (1975). Teori tindak tutur ilokusi tersebut didukung oleh Yule (1996) dan Ibrahim (1993) yang sependapat bahwa klasifikasi tindak tutur ilokusi harus berlandaskan prinsip sehingga dapat dikaitkan secara teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman tentang tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif sehingga membuka ruang untuk analisis lebih mendalam mengenai bagaimana tuturan direktif diaktualisasikan dalam wacana film. Dengan memahami karakteristik dan fungsi tindak tutur direktif dalam konteks film, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang dinamika komunikasi dalam medium audiovisual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi individu yang sedang belajar atau meneliti bidang pragmatik dan analisis wacana, khususnya dalam konteks media film. Dengan mempelajari bagaimana tindak tutur direktif digunakan oleh karakter dalam film, pembaca atau peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang cara komunikasi yang efektif dan strategi bahasa yang dipakai untuk mempengaruhi atau mengarahkan perilaku orang lain. Hal ini sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa dan komunikasi, terutama saat memadukan aspek teoretis dan praktik nyata di lingkungan visual seperti film.

Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang relevan menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rusdi, Kusumaningrum, Pradana, Sriyandoyo, et al. (2025) berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Daftar Putar Video Taman Edukasi, yang menganalisis tiga belas video pada kanal YouTube Kok Bisa?. Penelitian tersebut menggunakan teori Leech (1993) yang mengklasifikasikan fungsi tindak tutur direktif ke dalam lima kategori, yaitu ajakan, perintah, larangan, saran, dan nasihat. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji tindak tutur direktif pada data audiovisual. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian Rusdi et al. baik dari segi objek kajian maupun landasan teoretis, karena penelitian ini menggunakan film *Sous la Seine* karya Xavier Gens sebagai objek penelitian serta menerapkan teori tindak tutur direktif Ibrahim (1993) dengan analisis konteks tutur berdasarkan model SPEAKING dari Hymes (1974).

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Pembayun, P. D., Nitbani, S., dan Djokaho, M. P. E. (2025) yang berjudul Tindak Tutur Direktif Tokoh Utama dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tindak tutur direktif, meskipun sumber data yang digunakan berupa karya sastra tulis, yaitu novel. Dalam penelitian tersebut digunakan teori Sumarsono (2010) yang mengklasifikasikan tindak tutur direktif ke dalam enam jenis, yaitu ajakan, kritikan, nasihat, larangan, permintaan, dan perintah, serta empat fungsi tindak tutur, yakni fungsi kompetitif,

bertentangan, menyenangkan, dan bekerja sama. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan kerangka teoretis yang digunakan, karena penelitian ini menganalisis dialog dalam film *Sous la Seine* karya Xavier Gens sebagai data audiovisual serta menggunakan teori tindak tutur direktif Ibrahim (1993) dan analisis konteks tutur berdasarkan model SPEAKING dari Hymes (1974). Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menawarkan perspektif pragmatik yang lebih kontekstual dalam analisis tindak tutur direktif pada media film.

Penelitian terdahulu umumnya menyoroti tindak tutur dalam interaksi sehari-hari atau media komunikasi lain, namun jarang yang membahas secara rinci variasi tuturan direktif dalam film berbahasa Prancis modern dan mengaitkannya dengan kompleksitas relasi sosial serta dinamika budaya yang tercermin dalam tuturan antar tokoh. Dengan membatasi objek pada film "*Sous La Seine*", penelitian ini mampu memberikan kontribusi baru, yaitu memperluas pemahaman terhadap fungsi sosial tuturan direktif serta mengidentifikasi strategi linguistik yang muncul dalam konteks audiovisual yang jarang diangkat sebelumnya.

Dari segi akademis, penelitian ini bersifat orisinal dan membawa kebaruan dalam penelitian linguistik pragmatik dan analisis wacana media film Prancis di Indonesia. Studi mengenai tindak tutur direktif dalam film Prancis masih tergolong sedikit di telinga masyarakat akademis Indonesia, sehingga penelitian ini menjadi salah satu pionir yang membuka jalan bagi kajian lebih luas dan mendalam di masa depan. Dengan pendekatan yang

sistematis dan komprehensif, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas studi lanjutan serta memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu linguistik pragmatik dan kajian media film di Indonesia.

